

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diungkapkan hasil studi lapangan sesuai dengan fakta yang didapat dari proses wawancara, observasi dan penilaian terhadap dokumen madrasah. Kemudian data-data itu dianalisis melalui proses perbandingan dengan teori yang relevan seperti yang dituangkan pada bab terdahulu.

Data penelitian yang diperoleh melalui studi lapangan dalam kurun waktu yang telah direncanakan melalui : (a) gambaran umum lokasi penelitian; (b) deskripsi hasil penelitian; dan (c) pembahasan hasil penelitian. Untuk mengetahui lebih lanjut hasil penelitian tersebut dipaparkan dibawah ini.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Aliyah Negeri 2 Amuntai terletak di jalan Sukmaraga/Batung Batulis Nomor 244 Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan.

MAN 2 Amuntai adalah alih fungsi dari Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Amuntai berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 64 tahun 1990. PGAN Amuntai adalah berasal dari PGA 6 Tahun Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai yang telah dinegerikan pada tahun 1968. PGA 6 Tahun Rakha

diresmikan berdirinya pada tahun 1954 oleh K.H. Ideham Chalid (Ketua Yayasan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai).

Sejak berdirinya PGA 6 Tahun Rakha Amuntai pada tahun 1954 sampai sekarang menjadi MAN 2 Amuntai (2000), telah mengalami beberapa pergantian Pimpinan/Kepala Sekolah, yaitu :

- a. H. Anwar Masyari, tahun 1954 s.d. 1959 (PGA 6 Tahun Rakha)
- b. M. Syafi'i, tahun 1959 s.d. 1963 (PGA 6 Tahun Rakha)
- c. H. Ahmad Nabhan Rasyid, tahun 1963 s.d. 1979 (PGA 6 Tahun Rakha/PGAN 6 Th.).
- d. Drs. H. Hamidhansyah, tahun 1979 s.d. 1987 (PGAN 6 Tahun /PGAN)
- e. Drs. H. Abdul Fatah S., tahun 1987 s.d. 1994 (PGAN/MAN 2)
- f. Drs. H. Syukeri Elhamy, Lc., tahun 1994 s.d. 2006 (MAN 2)
- g. Drs. H. Shabirin Saberi, tahun 2006 s.d. sekarang (MAN 2)

Sesuai dengan tugas Madrasah Aliyah Negeri sebagai Pembina Madrasah Aliyah swasta pada Kelompok Kerja Madrasah (KKM) maka MAN 2 Amuntai, oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan dipercayakan/ditugaskan untuk membina 7 (tujuh) buah Madrasah Aliyah (MA) swasta, yaitu :

- a. MA Muallimin Muhammadiyah Alabio
- b. MA Asy-Syafi'iyah Nahdatul Ulama (NU) Alabio
- c. MA Darul Ulum Kembang Kuning Amuntai

- d. MA Shalatiyah Bitin
- e. MA Al Ukhuwwah Sungai Karias
- f. MA Nurul Hikmah Danau Panggang
- g. MA Bustanul ‘Ulum Rantau Karau Alabio

Selanjutnya MAN 2 Amuntai ditunjuk sebagai MAN penyelenggara program keterampilan. Kegiatan Pendidikan Keterampilan pada MAN 2 Amuntai dimulai sejak bulan Agustus 1999 yang meliputi Keterampilan Produksi Perabot Rumah Tangga (Mebelair), Keterampilan Tata Busana dan Keterampilan Pertanian Terpadu berbasis ternak unggas.

Kemudian seiring dengan perkembangan minat siswa serta potensi daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang sebagian besar terdiri dari daerah rawa, serta didukung oleh bantuan BEE / Life skill serta peningkatan partisipasi/swadaya masyarakat, maka sejak tahun 2002 keterampilan di MAN 2 Amuntai berkembang menjadi: Keterampilan Produksi Perabot Rumah Tangga (Muebelair), Keterampilan Tata Busana dan Keterampilan Pertanian Terpadu Peternakan dan Perikanan dan Keterampilan Komputer.

Di usia perkembangan MAN 2 Amuntai yang masih muda dan menyadari akan segala keterbatasan yang ada, madrasah ini terus berbenah dengan mengoptimalkan segenap potensi dan kemampuan. Berbagai upaya dilakukan seperti penyediaan dan sertifikasi tanah, rekrutmen tenaga kependidikan yang berkualitas, pengelolaan proses belajar mengajar yang mantap, pembinaan disiplin

madrasah yang baik, berbagai kegiatan ekstra kurikuler, membina hubungan yang baik antara madrasah dengan komite madrasah dan orang tua siswa serta upaya pengadaan berbagai fasilitas pendidikan, sarana dan sumber belajar lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Menuju terwujudnya MAN unggulan “TYPE A” yang Islami, Populis dan Berkualitas.

- 1) Islam artinya Madrasah yang berciri khas Islami yang mampu menciptakan anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.
- 2) Populis artinya Madrasah yang selalu dicintai masyarakat, karena madrasah tumbuh dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat.
- 3) Berkualitas artinya Madrasah yang mampu mendidik anak-anak bangsa yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang cukup dan sanggup menghadapi tantangan zaman.

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pelayanan kegiatan pembelajaran dengan fasilitas sumber daya yang memadai.
- 2) Melaksanakan praktek keagamaan, laboratorium dan keterampilan.

- 3) Membiuna sumber daya manusia yang disiplin, menguasai ilmu pengetahuan taknologi dan kesenian dalam suasana keagamaan (Islami).

c. Tujuan Organisasi

Berdasarkan visi dan misi madrasah tersebut di atas, maka tujuan pendidikan di MAN 2 Amuntai adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi (perguruan tinggi)
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, taknologi dan kesenian yang dijiwai oleh agama Islam serta dapat bersaing dalam dunia kerja.
- 3) Menyiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai oleh suasana keagamaan.

Untuk terwujudnya visi, misi dan tujuan tersebut dilaksanakan berbagai macam usaha dan kebijaksanaan yang ditetapkan dalam Program Pengembangan MAN 2 Amuntai yang diarahkan pada 7 (tujuh) bidang, yaitu:

- 1) Bidang Kurikulum dan KBM
- 2) Bidang Pembinaan Kesiswaan dan Alumni
- 3) Bidang Tenaga Kependidikan

- 4) Bidang Daya Dukung Struktur Organisasi
 - 5) Bidang Sarana dan Prasarana sertya Sumber Belajar dan Asset Madrasah
 - 6) Bidang Pembinaan Pelatihan Keterampilan dan Unti Produksi
3. Jurusan Pembelajaran dan Program Keterampilan
- a. Jurusan Pembelajaran: 1) IPA dan Jurusan 2) IPS
 - b. Program Keterampilan
 - 1) Keterampilan Produksi Perabot Rumah Tangga (Mebelir)
 - 2) Keterampilan Tata Busana
 - 3) Keterampilan Pertanian Terpadu Peternakan dan Perikanan
 - 4) Keterampilan Komputer dan Internet

4. Letak Geografis

Secara geografis letak MAN 2 Amuntai sangat strategis, berada dititik sentral kawasan pendidikan kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah, tepat berada di tengah-tengah kota yang sangat mudah dijangkau oleh penduduk desa, kecamatan dan bahkan kabupaten sekitarnya, kondisi jalan dan sarana transportasi tergolong mudah dijangkau dibanding dengan madrasah lain, juga letak Madrasah ini berdekatan dengan 6 buah Sekolah SMA/SMK/MA dan 5 buah SLTP/MTsN serta 2 buah SDN.

Alhamdulillah perhatian dan antusiasme orang tua siswa untuk menyekolahkan anak mereka ke madrasah ini cukup tinggi. Terbukti dari jumlah siswa baru yang terus bertambah setiap tahunnya.

Adapun lokasi madrasah terletak pada batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Sukmaraga
- b. Sebelah timur berbatasan dengan SDN Paliwara 1 & 2 serta rumah warga
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan Batung Batulis
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Asrama TNI/Kodim 1001 HSU.

5. Keadaan Guru dan Siswa

Guru-guru yang mengajar di MAN 2 Amuntai tahun pelajaran 2009/2010, 100% berlatar belakang pendidikan keguruan dengan kualifikasi strata 1 (S1) dan bahkan sudah terdapat guru yang berpendidikan strata 2 (S2), baik yang sudah selesai maupun yang masih menyelesaikan pendidikannya.

Guru MAN 2 Amuntai seluruhnya berjumlah 47 orang, termasuk kepala madrasah. Dari jumlah tersebut guru tetap termasuk kepala madrasah yang berstatus sebagai PNS berjumlah 33 orang dan 14 orang guru honorer/guru tidak tetap (GTT). Disamping itu pegawai TU berjumlah 8 orang, yang terdiri dari pegawai TU tetap termasuk kepala TU yang berstatus sebagai PNS berjumlah 4 orang dan pegawai TU honorer sebanyak 4 orang termasuk cleaning service dan

satpam yang seluruhnya berpendidikan SMA. Untuk mengetahui keadaan guru-guru dan pegawai tersebut dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

Sementara itu jumlah siswa MAN 2 Amuntai pada tahun pelajaran 2009/2010 berjumlah 723 orang, terdiri dari laki-laki 230 orang dan perempuan 494 orang yang tersebar ke dalam 18 kelas yaitu kelas XA s/d XF berjumlah 246 orang, kelas XI IPA berjumlah 73 orang, kelas X IPS berjumlah 130 orang, kelas X Agama berjumlah 41 orang. Kemudian kelas XII IPA berjumlah 69 orang, kelas XII IPS berjumlah 125 orang dan kelas XII Agama berjumlah 39 orang. Dengan demikian dari jumlah siswa MAN 2 Amuntai mayoritas diisi oleh siswa perempuan yang mencapai 68,33 %, sementara siswa laki-laki hanya 31,67 %. Untuk lebih jelasnya keadaan siswa MAN 2 Amuntai dapat dilihat pada lampiran berikut.

6. Sarana Prasarana dan Sumber Belajar

Sarana prasarana dan sumber belajar yang dimiliki oleh MAN 2 Amuntai sudah memenuhi standar minimal dari standar sarana dan prasarana yang telah ditetapkan oleh Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, antara lain MAN 2 Amuntai telah memiliki : ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang BP/BK, ruang OSIS dan kantin madrasah masing-masing 1 buah.

Madrasah memiliki 2 buah mushalla, 18 ruang kelas, ruang kepala madrasah dan tata usaha serta areal parkir dan sarana olah raga yang memadai.

Kemudian asset MAN 2 Amuntai yang sangat urgen adalah tersedia workshop keterampilan pertukangan, perikanan, pertanian, tata busana, komputer dan peternakan. Dari segi fasilitas, pada tahun 2010 ini MAN 2 Amuntai kembali mendapatkan bantuan rehabilitasi berat ruang belajar dan perpustakaan dari Kementerian Agama RI melalui DIPA Madrasah tahun anggaran 2010. Disamping itu sarana pembelajaran multi media juga telah dimiliki dan sebagian besar guru-guru MAN 2 Amuntai telah memanfaatkan peralatan pendukung pembelajaran yang menggunakan digital system.

Meskipun demikian, dari sejumlah program dan prioritas pengembangan madrasah kedepan, maka kebutuhan yang mendasar dan mendesak saat ini adalah adanya upaya pembinaan profesionalitas guru dan tenaga pembimbing lainnya menuju MAN 2 Amuntai sebagai madrasah berstandar internasional. Mengenai sarana prasarana dan sumber belajar MAN 2 Amuntai dapat diketahui melalui lampiran dari tulisan ini.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d pertengahan Maret 2010. Dari kurun waktu tersebut, penulis berhasil mendapatkan data sebagaimana yang diharapkan. Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif dengan paparan naratif. Dan pengelompokannya kedalam pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. yaitu untuk melihat bagaimana

strategi pembinaan profesionalitas guru, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya, bagaimana peran kepala madrasah dan apa saja bentuk-bentuk pembinaan profesionalitas guru MAN 2 Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan pertanyaan diatas maka berikut ini disajikan pembahasan dari masing-masing pertanyaan diatas tersebut.

1. Strategi Pembinaan Profesionalitas Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas saja, akan tetapi secara umum guru juga bertanggung jawab terhadap kemajuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya di sekolah saja, akan tetapi pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Profesionalitas guru dapat dilihat dari tiga kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berikut ini penjelasan dan hasil penelitian tentang profesionalitas guru MAN 2 Amuntai.

- a. Kompetensi pedagogik

Profesionalitas guru merupakan tanggung jawab profesi sebagai guru. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa terutama di dalam kelas. Guru dinyatakan mampu mengajar apabila guru tersebut dapat memenuhi sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru, dengan harapan calon guru atau guru dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional. Kompetensi tersebut yaitu:

1) Kemampuan guru mengajar di kelas

Sebelum guru tampil di depan kelas, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang akan diajarkan, guru juga harus mampu mengelola program belajar mengajar dan menggunakan media/sumber. Untuk mengajar di suatu kelas, guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hasil wawancara dengan kepala MAN 2 Amuntai adalah sebagai berikut: "Menurut saya, kebanyakan guru di sini sudah baik. Banyak guru yang dapat menjelaskan pelajaran dengan baik. Cuma terkadang masih terdapat siswa yang susah memahami penjelasannya". (W.01/R/KM/17052010)

Informasi senada juga dikemukakan oleh informan 1, yang menyatakan sebagai berikut:

"Guru-guru di sini hampir semua baik, dalam mengajar juga baik. Terkadang saja ada guru yang sepertinya tidak siap. Guru juga menggunakan buku dan LKS sebagai pegangan untuk mengajar. Kami dan teman-teman dapat memperhatikan penjelasan dari guru, hanya ada satu dua anak saja yang suka main sendiri". (W.02/I1/S/17052010)

Dari kedua pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru-guru di MAN 2 Amuntai telah melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, hanya terkadang ada guru yang mengajarnya seperti kurang siap. Mengenai hal tersebut kemungkinan saja sedang repot sehingga tidak siap untuk mengajar. Guru-guru juga menggunakan buku dan LKS sebagai pegangan di dalam

mengajar. Selain itu, kebanyakan siswa dapat menerima penjelasan guru, kecuali anak-anak tertentu yang suka main sendiri.

2) Kemampuan berinteraksi dengan siswa

Kemampuan berinteraksi merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru. Kemampuan berinteraksi meliputi kemampuan untuk menciptakan hubungan dengan siswa sesuai dengan kemampuan individual siswa. Misalnya saja ketika guru menghadapi siswa yang termasuk dalam kategori kurang berprestasi, maka guru harus dapat mengajaknya untuk membicarakan tentang kesulitan belajarnya, dengan siswa yang tergolong nakal guru harus dapat mengajaknya untuk membicarakan masalah latar belakangnya, dan sebagainya. Guru yang profesional tentu tidak hanya akan mengajar di kelas saja, akan tetapi juga mengadakan pendekatan dengan siswa di luar kelas. Pendekatan dilakukan terutama untuk mengetahui keadaan siswa-siswi yang tergolong "bermasalah", baik yang berprestasi rendah atau siswa yang nakal.

Hasil wawancara dengan kepala MAN 2 Amuntai, adalah sebagai berikut:

"Guru-guru di sini, terlihat ada beberapa yang bercengkerama dengan siswa. Namun kebanyakan mereka adalah guru-guru yang masih muda. Sedangkan guru-guru yang sudah berumur jarang sekali berdekatan dengan siswa. Kalau di dalam kelas, kurang begitu memperhatikan, karena sudah tanggung jawab guru. Sebagai pimpinan saya hanya mengawasi mereka sebatas mereka menjalankan tugasnya". (W.03/R/KM/17052010)

Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa guru-guru yang mengadakan interaksi dengan siswa adalah guru yang tergolong berusia muda.

Kalau dikaitkan dengan usia rata-rata guru di MAN 2 Amuntai, berarti banyak juga guru yang mengadakan interaksi dengan siswa. Dengan adanya interaksi tersebut tentunya sudah menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional. Karena dengan adanya interaksi tersebut, guru akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang siswa, karena siswa akan lebih percaya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya kepada orang yang sering berhubungan.

Banyaknya guru yang berinteraksi dengan siswa tersebut juga diperoleh dari informan 2, yaitu sebagai berikut: “Saya juga sering melihat para guru yang masih muda-muda tersebut ngobrol dengan beberapa siswa. Terkadang saya juga ikut bersama-sama dalam pembicaraan. Meskipun yang dibicarakan terkadang hanya sekedar kelakar, namun bagi saya itu sesuatu yang positif”. (W.04/I2/G/17052010)

Informasi di atas juga didukung oleh informan 3 yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebagai guru, saya sering berbincang dengan siswa, meskipun hanya sebentar. Mengenai guru lainnya, saya juga melihat hal yang sama. Bahkan ada guru yang bisa berlama-lama ngobrol dengan beberapa siswa. Dalam pembicaraan dengan siswa, saya malah jarang memperbincangkan masalah pelajaran, akan tetapi masalah keluarga, teman, atau pacarnya. Memang terkadang saya menanyakan masalah pelajaran yang dirasa sulit bagi mereka”. (W.05/I3/G/18052010)

Informan 4 juga membenarkan pernyataan guru di atas bahwa: “Banyak guru yang sering berbincang dengan siswa. Kalau dengan saya, seringnya hanya

guyonan saja. Bagi saya, dengan adanya guru yang mau berkumpul dengan siswa akan lebih baik. Saya dan teman-teman kadang menjadi sungkan dan malu bila melakukan sesuatu yang kurang baik”. (W.06/I4/S/18052010)

Informasi di atas menjelaskan bahwa guru-guru di MAN 2 Amuntai telah mengadakan interaksi dengan siswanya. Tujuan setiap guru tentunya berbeda-beda. Namun dengan adanya interaksi tersebut akan menunjang kedekatan antara siswa dengan guru, yang mana dengan kedekatan tersebut akan memudahkan guru untuk memperoleh informasi tentang siswa dan informasi tersebut tentunya akan sangat berguna untuk mengarahkan siswa. Terbukti bahwa siswa akan merasa sungkan dan malu bila melakukan sesuatu yang kurang baik, karena mereka dikenali oleh gurunya. Dengan kedekatan siswa dan guru tersebut diharapkan juga akan berdampak sampai di luar sekolah.

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MAN 2 Amuntai mengadakan interaksi dengan siswanya dengan baik. Meskipun tidak semuanya, namun karena banyak guru yang tergolong usia muda, berarti bahwa banyak guru yang dapat berinteraksi dengan siswanya.

b. Kompetensi personal

Kompetensi personal adalah kompetensi yang menyangkut pada diri seseorang. Seorang guru harus memiliki kompetensi personal, yaitu memiliki sikap, kepribadian yang mantap sehingga dapat menjadi sumber inspirasi pendidikan. Selain itu, seorang guru harus *”ing ngarso sung tulodo, ing madyo*

mangun karso, dan tut wuri handayani”, yaitu menjadi suri tauladan, dan membimbing siswanya, serta meluruskan perbuatan siswa yang menyimpang.

1) Guru sebagai teladan

Kompetensi personal sebagai teladan bagi siswa-siswanya juga dimiliki oleh guru-guru di MAN 2 Amuntai. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan 2, yang menyatakan bahwa : “Saya rasa, guru-guru di sini juga memiliki sikap dan kepribadian. Kalau mereka tidak memiliki sikap dan kepribadian tentunya mereka tidak akan menjadi guru. Sikap dan kepribadian mereka adalah sikap yang dapat dijadikan contoh bagi murid-muridnya”. (W.07/I2/G/18052010)

Menurut informasi tersebut bahwa guru tentunya memiliki sikap dan kepribadian. Hal ini memang benar, karena guru telah dididik di lembaga pendidikan agar memiliki sikap dan kepribadian yang tentunya sikap dan kepribadian sebagai guru. Sikap dan kepribadian tersebut yang akan dijadikan contoh oleh siswanya. Hal senada juga dikemukakan oleh informan 3 , sebagai berikut: “Sebagai guru, kami telah dididik untuk memiliki sikap dan kepribadian sebagai guru yang akan kami tularkan kepada siswa. Sehingga sikap dan kepribadian guru tersebut dapat dicontoh oleh siswa-siswi. Tentu saja sikap dan kepribadian itu adalah yang baik, bukan yang jelek”. (W.08/I3/G/18052010)

Jadi, mengenai sikap dan kepribadian tentunya setiap guru telah memiliki sikap dan kepribadian sebagai guru. Mungkin hanya beberapa kasus saja ada guru yang memiliki sikap dan kepribadian yang tidak patut ditiru, dan hal tersebut

tentunya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Sikap dan kepribadian guru yang baik tentunya akan ditiru oleh siswa-siswanya, yaitu bertindak sebagai "ing ngarso sung tulodo". Sikap dan kepribadian yang baik dapat digunakan sebagai sarana untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar sehingga akan lebih berhasil. Dengan demikian, maka sikap dan kepribadian guru yang baik dapat menjadi sumber inspirasi pendidikan.

2) Sebagai pembimbing

Selain sebagai sumber, contoh, atau panutan bagi siswanya, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa. Memberikan bimbingan kepada siswa tidak hanya dibatasi dalam hal belajar mengajar saja, akan tetapi juga memberikan bimbingan lain seperti bimbingan keagamaan, bimbingan moral, bimbingan etika, dan sebagainya. Karena itulah maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan sekaligus pengalaman hidup. Pengetahuan dan pengalaman tersebut tentunya tidak harus dialami sendiri oleh yang bersangkutan, akan tetapi pengetahuan dan pengalaman hidup dapat diperoleh dari orang lain, baik yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Dengan pengetahuan dan pengalaman hidup, maka guru dapat melakukan bimbingan kepada siswanya, terutama siswa yang memiliki permasalahan.

Guru-guru di sekolah-sekolah, termasuk di MAN 2 Amuntai, tentunya memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup sendiri-sendiri. Sedikit banyaknya pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan tersebut tergantung pada pribadi

masing-masing. Untuk guru di MAN 2 Amuntai, menurut penuturan informan 5 dinyatakan sebagai berikut:

“Sebagai guru, saya terkadang memberikan beberapa petunjuk kepada siswa, baik diminta ataupun tidak. Hal itu saya lakukan ketika sedang berbincang dengan sekelompok siswa, atau bahkan di dalam kelas di sela-sela memberikan pengajaran. Memang hampir menjadi kebiasaan saya sewaktu mengajar saya bercerita tentang pengalaman pribadi, maksud saya untuk memberikan motivasi kepada siswa”. (W.09/I5/G/18052010)

Berdasarkan informasi tersebut, ternyata memberikan bimbingan dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas, bimbingan dapat dilakukan saat mengajar, dengan menceritakan pengalaman pribadi guru, tentunya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sedangkan di luar kelas, bimbingan dapat dilakukan di saat jam-jam kosong, jam istirahat, atau di perpustakaan, di taman sekolah, bahkan saat di parkir pun dapat digunakan untuk melakukan bimbingan kepada siswa.

Pernyataan di atas didukung oleh informan 1, sebagai berikut:

“Memang ada sebagian guru yang bercerita di sela-sela mengajar dengan menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu saya dan teman-teman juga pernah berbincang-bincang dengan salah seorang guru dan guru tersebut memberikan saran-saran kepada kami”. (W.10/I1/S/18052010)

Adanya dua informasi di atas menunjukkan bahwa guru di MAN 2 Amuntai juga memberikan bimbingan kepada siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa sebagian

guru di MAN 2 Amuntai mampu menjadi "ing madyo mangun karso" sebagai salah satu kompetensi personal seorang guru.

3) Sebagai pelurus tindakan yang salah

Guru yang profesional juga harus "tut wuri handayani", yaitu harus bisa memberi dorongan kepada siswanya. Guru profesional harus dapat memberi motivasi kepada siswa untuk berbuat yang baik dan memberikan teguran atau meluruskan bila ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Mengenai hal tersebut, keterangan dari informan 6 menyebutkan sebagai berikut:

"Sebagai guru, jelas kami memberi motivasi kepada siswa agar rajin belajar. Selain itu, kami juga bertanggung jawab apabila ada perbuatan siswa yang menyimpang, maka kami tentu akan menegur dan meluruskannya. Kalau ada siswa yang melakukan tindakan yang kurang terpuji, maka kami akan langsung memperingatkan agar tidak melakukan hal yang sama di lain waktu". (W.11/I6/G/20052010)

Selain itu, informan 4 juga mendukung pernyataan di atas, bahwa: "Saya pernah melakukan sesuatu yang kurang sopan dan ada guru yang melihatnya. Secara langsung guru tersebut memperingatkan saya". (W.12/I4/S/20052010)

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MAN 2 Amuntai telah memenuhi kompetensi personal. Namun informasi yang peneliti dapatkan belum dapat menyebutkan bahwa semua guru telah melakukan hal yang sama dan memenuhi kompetensi personal tersebut. Tetapi paling tidak,

di antara sekian banyak guru, sudah ada guru yang telah memenuhi kompetensi personal tersebut.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang menyangkut kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Bagi guru, kompetensi sosialnya adalah harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa-siswanya maupun sesama guru, dengan kepala sekolah, staf TU, serta juga kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk mengadakan komunikasi akan menjadi jalan yang penting bagi guru untuk menyampaikan informasi terutama kepada anak didiknya. Informasi yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang digelutinya. Kompetensi sosial tentunya akan mempengaruhi terhadap kompetensi profesionalnya. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, maka guru akan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan baik pula. Baik yang dimaksud tentunya adalah tercapainya efektivitas dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan sosial guru di MAN 2 Amuntai dapat diketahui dari informasi yang diperoleh peneliti sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, yang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, guru-guru di sini memiliki kemampuan berkomunikasi meskipun hanya pas-pasan. Hal ini dapat dilihat dari keseharian guru yang terkadang berbincang dengan siswanya di luar kelas. Dengan pimpinan sekolah juga baik, termasuk juga dengan staf TU. Sedangkan dengan

masyarakat sekitar saya kurang begitu memperhatikan”.
(W.13/R/KM/18052010)

Informasi di atas dibenarkan oleh informan 8, yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau berkomunikasi dengan pimpinan sekolah, sesama guru, dan staf TU memang sudah biasa, dan hal itu wajar. Namun yang penting adalah tidak adanya miskomunikasi. Sedangkan dengan siswa juga terlihat biasa yang dapat dilihat dari beberapa guru yang sering berbincang dengan beberapa siswa, meskipun tidak semua guru demikian. Saya sendiri sebagai guru juga sering berbincang dengan siswa di luar kelas”. (W.14/I8/G/20052010)

Kedua informasi di atas menunjukkan bahwa guru di MAN 2 Amuntai termasuk sudah memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama guru, staf TU, pimpinan sekolah maupun dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi tersebut memang penting bagi guru. Sebagai seorang yang profesional tentu harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan pimpinan dan sesama rekan kerja. Apalagi dengan siswa, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan baik. Dapat berkomunikasi di sini tidak hanya sekedar ngobrol-ngobrol saja, akan tetapi guru harus mengajak berkomunikasi siswanya. Karena apabila siswa tidak diajak untuk berkomunikasi, siswa tentu akan merasa enggan untuk mengajak berkomunikasi dengan gurunya. Apalagi dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, kebanyakan siswa merasa enggan atau takut untuk bertanya dengan guru. Berbeda dengan siswa di sekolah-sekolah favorit, yang kebanyakan siswanya berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah atas. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi sehingga dengan gurunya pun mereka juga

tidak rendah diri. Karena itu siswa di sekolah favorit berani mengajak berkomunikasi gurunya.

Informasi lain diperoleh dari informan 2, sewaktu ditanyakan tentang masalah kemampuan berkomunikasi, beliau menyatakan bahwa:

“Kalau saya, kemampuan berkomunikasi bagi seorang guru memang penting, karena yang namanya mengajar tentu menggunakan komunikasi. Untuk masalah komunikasi dengan lingkungan, karena perempuan, saya kurang bahkan hampir tidak pernah berkomunikasi dengan warga sekitar sekolah. Tetapi saya melihat beberapa rekan guru terlihat sering memberi tegur sapa dengan warga di sekitar sekolah. Itupun hanya beberapa orang guru saja, tidak banyak”. (W.15/12/G/18052010)

Berdasarkan informasi di atas, ternyata meskipun di dalam sekolah guru memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan siapa saja di dalam sekolah, akan tetapi di luar sekolah ternyata hanya beberapa guru saja yang berkomunikasi dengan lingkungan sekolah. Itupun hanya beberapa orang guru saja. Informasi tersebut juga didukung oleh salah satu informan, yaitu informan 7, yang menyatakan sebagai berikut: “Saya jarang sekali melihat guru-guru MAN 2 Amuntai ini berbincang dengan warga sekitar sekolah. Hanya beberapa guru saja yang terkadang terlihat tersenyum dengan beberapa orang yang ditemui di sekitar sekolah”.(W.16/17/S/20052010)

Informasi senada juga dikemukakan oleh salah satu warga sekitar sekolah.

Informan 9 ini menjelaskan sebagai berikut:

“Selama saya di lingkungan sekolah ini, memang jarang sekali ada guru yang berbincang-bincang dengan orang-orang yang ada di sekitar sini. Kalaupun ada hanya sebentar dan hanya beberapa guru saja. Kalau hanya

menyapa saja hampir semua guru melakukannya baik ketika datang maupun saat pulang”. (W.17/19/M/20052010)

Dengan beberapa informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MAN 2 Amuntai masih belum dapat memenuhi kompetensi sosial karena kemampuan sosial guru-guru di MAN 2 Amuntai masih terbatas di dalam sekolah saja. Sedangkan di lingkungan luar sekolah, guru-guru kurang begitu aktif berkomunikasi dengan warga sekitar sekolah. Hal ini tentunya kurang baik, karena akan dapat menimbulkan kesan bahwa sekolah tidak mau berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Komunikasi dengan masyarakat luas, terutama masyarakat sekitar diperlukan untuk memperoleh masukan-masukan. Masukan tersebut dapat berupa kritik ataupun saran. Dengan banyaknya masukan, maka guru akan dapat memilih mana masukan yang baik dan diperlukannya. Sedangkan dengan adanya kritik, maka guru dapat mengetahui kekurangan dirinya. Dengan demikian adanya kritik dan saran tersebut sebagai dasar dari tindakan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar.

d. Kompetensi profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi profesional ini merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan

penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

1) Menguasai materi/bahan ajar/bidang studi

Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu menguasai materi/bahan ajar/bidang studi yang menjadi kewenangan dan disiplin ilmu dimilikinya. Sangat malu rasanya apabila seorang guru mengajar di depan kelas untuk siswa-siswanya, sedangkan guru tersebut belum atau tidak menguasai materi ajar yang disampaikan. Masalah penguasaan bahan ajar ini, informan 7 menyatakan, bahwa: “Guru-guru di sini sebagian besar sudah mengajarkan materi pelajaran yang dikuasainya, karena rata-rata guru MAN 2 Amuntai ini mengajar sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing, kami sebagai siswa merasa bangga dan puas memiliki guru yang betul-betul menguasai materi ajarnya”.

(W.18/I7/G/20052010)

Informasi di atas juga dibenarkan oleh kepala MAN 2 Amuntai, menurut beliau:

“Hampir 90 % guru yang mengajar di MAN 2 Amuntai ini memiliki ijazah keguruan sesuai dengan materi ajar yang mereka pegang, misalnya bidang studi biologi memang dipegang oleh sarjana FKIP jurusan pendidikan biologi. Disamping itu guru-guru yang saya sebutkan tadi juga sudah memiliki sertifikat sebagai pendidik yang profesional, tentu sebelumnya mereka telah mengikuti uji kompetensi melalui portofolio”.

(W.19/R/KM/20052010)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru MAN 2 Amuntai mayoritas telah mengajar dan mendidik sesuai penguasaan ilmu yang dimiliki, meskipun masih terdapat sebagian kecil guru yang mengajar belum sesuai bidangnya. Hal ini disebabkan oleh faktor usia guru yang bersangkutan sudah menjelang pensiun. Kesesuaian antara disiplin ilmu yang dimiliki oleh guru MAN 2 Amuntai dengan bidang tugas mengajarnya, melahirkan penguasaan terhadap materi/bahan ajar/bidang studi yang diajarkan guru tersebut.

2) Memberi bimbingan kepada siswa

Kemampuan guru yang profesional ditunjukkan pula oleh kompetensinya dalam memberi bimbingan kepada siswa. Mengenai bimbingan tersebut, maka informasi dari kepala MAN 2 Amuntai mengungkapkan kemampuan guru MAN 2 Amuntai dalam membimbing siswanya, yaitu sebagai berikut:

“Sebagai pimpinan sekolah, saya tidak dapat langsung mengetahui secara mendetail tentang kemampuan guru dalam membimbing siswanya. Namun, saya sedikit mengetahui dari beberapa guru yang menghadap saya untuk meminta pertimbangan tentang bagaimana menangani terhadap anak-anak tertentu. Selain itu, dalam rapat juga saya beri kesempatan untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu dipecahkan bersama, dan sebagian guru mengungkapkan beberapa kesulitan siswa”. (W.20/R/KM/20052010)

Informasi di atas menunjukkan bahwa ternyata guru juga memperhatikan kesulitan belajar yang dihadapi siswanya. Hal ini menunjukkan adanya perhatian guru terhadap siswa. Masalah pembimbingan terhadap siswa, informasi dari informan 5 mengungkapkan sebagai berikut:

“Sebagai guru, saya juga merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa. Untuk itu bagi siswa yang berprestasi rendah, saya tanyakan latar belakangnya, baik di rumah maupun di lingkungannya. Harapan saya agar saya tahu kenapa ia mengalami kesulitan belajar. Setelah saya tahu, saya juga mendiskusikan dengan rekan guru untuk mengetahui jalan keluarnya. Setelah itu saya memberikan beberapa solusi kepada siswa tersebut”. (W.21/I5/G/20052010)

Informan 6 juga memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda dengan pernyataan di atas. Ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Memang banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Mereka kebanyakan dari keluarga dengan ekonomi lemah, sehingga pikirannya tidak terfokus pada sekolah saja, akan tetapi juga membantu orang tua. Saya juga memberikan beberapa alternatif yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa agar mereka tetap dapat belajar meskipun sambil membantu orang tuanya”. (W.22/I6/G/20052010)

Jadi, di MAN 2 Amuntai kebanyakan siswa yang mengalami kesulitan belajar berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi rendah. Hal ini tentu dapat dimaklumi, kondisi perekonomian Indonesia saat ini memang lagi terpuruk. Menyempitnya lapangan pekerjaan menjadikan banyak orang tua siswa yang kehilangan pekerjaan. Melakukan bisnis kecil-kecilan juga banyak saingan. Sehingga untuk mendapatkan penghasilan yang cukup pun terasa sangat berat dan sulit.

Salah satu siswa juga membenarkan pernyataan di atas. Informan 7 ini mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Sebagai anak dari keluarga yang kurang mampu saya harus membantu orang tua. Waktu untuk belajar saya jadi tidak rutin, terkadang malah tidak belajar. Saya pernah berbincang-bincang dengan salah seorang guru, dan beliau memberikan beberapa saran agar saya dapat belajar sambil

membantu orang tua. Teman-teman yang lain juga pernah disarankan untuk melakukan pekerjaan membantu orang tua dan tetap belajar”. (W.23/I7/S/20052010)

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru di MAN 2 Amuntai juga memberikan bimbingan kepada siswa, terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru tersebut memberikan beberapa cara agar tetap dapat belajar dengan tetap membantu orang tuanya. Jadi, guru di MAN 2 Amuntai telah menjalankan profesinya dengan baik dalam hal membimbing siswanya.

3) Menyelenggarakan administrasi sekolah dan menilai prestasi siswa.

Guru disekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator. Dengan demikian, guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini dapat diketahui dari salah satu hasil wawancara dengan kepala MAN 2 Amuntai sebagai berikut: ”Sebagai pimpinan, selama ini jarang sekali saya menerima keterlambatan laporan dari guru.” (W.24/R/KM/20052010)

Selain informasi di atas, informan 8 juga mengungkapkan bahwa: “Masalah penilaian merupakan kewajiban kami sebagai guru dan hal itu tidak menjadi masalah. Maksudnya kami tidak mengalami kesulitan dalam menilai hasil belajar siswa. Saya tidak melihat guru yang terlambat dalam melaporkan hasil penilaian siswa kepada wali kelas”.(W.25/I6/G/20052010)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru-guru di MAN 2 Amuntai tidak mengalami kesulitan dalam masalah penilaian dan

pengadministrasian. Hal ini dibuktikan dengan jarang nya ada keterlambatan dalam laporan penilaian. Jadi, dari segi penilaian prestasi dan pengadministrasian guru di MAN 2 Amuntai sudah baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan profesionalitas guru MAN 2 Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan profesionalitas guru MAN 2 Amuntai, bisa berupa penghambat atau kendala dan atau penunjang.

Penghambat atau kendala adalah sesuatu yang menjadi penghalang dalam melakukan sesuatu. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan keprofesionalitasannya adalah segala hal yang dapat mengganggu atau menghambat usaha seorang guru agar dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Secara profesional maksudnya adalah guru benar-benar dapat menjalankan tugasnya dengan memenuhi tuntutan pendidikan. Bagi guru di MAN 2 Amuntai juga ingin meningkatkan keprofesionalitasnya. Akan tetapi banyak kendala yang dihadapi sehingga belum dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru di MAN 2 Amuntai sebagai berikut:

a. Loyalitas guru yang kurang maksimal

Kendala-kendala yang dihadapi guru di MAN 2 Amuntai dapat diketahui dari informasi yang diperoleh peneliti sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Menurut saya, guru-guru di sini sebagian sudah menjalankan tugasnya secara profesional, namun belum dapat maksimal. Beberapa hal yang dapat saya ketahui menurunnya kualitas pendidikan pada saat ini. Selain itu, sulitnya lapangan pekerjaan menjadikan beberapa orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak ada pekerjaan lain. Bahkan ada guru yang bukan lulusan dari fakultas tarbiyah/keguruan”. (W.26/R/KM/20052010)

Informan 2 juga menyebutkan hal yang hampir sama, yaitu sebagai berikut:

“Dunia pendidikan saat ini memang merosot, termasuk pendidikan guru. Sehingga lulusan fakultas tarbiyah/keguruan belum dapat sepenuhnya menjalankan tugasnya secara profesional. Selain itu tanggung jawab terhadap anak didik juga rendah, karena ia menjadi guru karena tidak ada pekerjaan lain”. (W.27/I2/G/20052010)

Kedua informasi tersebut menunjukkan bahwa guru-guru lulusan dari fakultas keguruan masih dianggap belum dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Merosotnya dunia pendidikan saat ini menyebabkan lulusan perguruan tinggi juga menurun kualitasnya. Tidak ketinggalan pula lulusan fakultas keguruan juga menurun kualitasnya. Sehingga lulusan fakultas keguruan tidak dapat menjalankan tugasnya secara profesional.

b. Penghargaan terhadap guru masih rendah

Kesulitan untuk dapat meningkatkan profesionalitas guru antara lain dinyatakan oleh informan 3, sebagai berikut:

“Untuk dapat meningkatkan profesionalitas guru dibutuhkan biaya. Anda tahu sendiri, kondisi ekonomi sekarang bagaimana? Sedangkan gaji yang kami terima berapa. Kami terkadang bingung untuk membagi uang yang kami terima, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok saja banyak kurangnya. Apalagi untuk keperluan lain seperti membeli buku, majalah atau bacaan lain”. (W.28/I3/G/20052010)

Informan 3 mengemukakan bahwa gaji yang rendah menjadi penghalang untuk dapat meningkatkan profesionalitas guru. Meningkatkan profesionalitas guru tidaklah mudah. Hampir semuanya membutuhkan biaya. Misalnya membeli buku untuk memperkaya pengetahuan. Meskipun di perpustakaan ada, namun buku-buku yang ada adalah buku-buku yang lama yang informasinya boleh dikata ketinggalan jaman.

Informasi yang senada juga dikemukakan oleh informan 8 sebagai berikut:

“Jaman sekarang yang tidak pakai uang apa sih, semua harus ada uangnya. Gaji guru seperti saya ini berapa. Cukup untuk keperluan rumah tangga saja sudah bagus. Untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru malah tidak sempat terpikirkan”.(W.29/I8/G/20052010)

Jadi, masalah dana atau uang memang sangat dominan dalam meningkatkan profesionalitas guru. Selain untuk membeli buku atau bacaan lain, juga digunakan untuk mengikuti seminar, diklat, dan sejenisnya, semuanya memerlukan uang. Kalaupun ada yang mengikuti seminar atau diklat hanya 1 atau 2 orang saja sebagai utusan sekolah dengan biaya sekolah. Untuk mengikuti hal

semacam secara pribadi, guru masih belum mau, karena gaji yang diterima sangat pas-pasan.

- c. Penempatan guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya

Kendala lain yang dihadapi guru adalah penempatan guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Informan 6 mengemukakan sebagai berikut: “Bagaimana dapat menjalankan tugas secara profesional, saya mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan saya. Saya harus belajar dulu sebelum mengajar. Sehingga ketika mengajar ya kurang dapat maksimal”.
(W.30/16/G/20052010)

Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa selain masalah dana, penugasan guru ada yang tidak sesuai dengan bidangnya. Ketidaksesuaian antara ijazah dengan tugas tentunya menjadi hambatan bagi guru tersebut untuk dapat menjalankan profesinya dengan baik. Bagi guru yang demikian ini tentu harus belajar dulu untuk mengajar. Pengetahuan yang dulu ia terima di bangku kuliah hanya sebagian saja yang dapat digunakan.

Berdasarkan informasi di atas, ternyata untuk dapat meningkatkan profesionalitas banyak mengalami hambatan. Hambatan yang paling kelihatan adalah pada masalah dana. Selain dana, merosotnya dunia pendidikan dewasa ini juga terjadi di perguruan tinggi termasuk juga pada fakultas keguruan.

Hal lainnya yang menjadi penghambat dalam peningkatan profesionalitas guru adalah banyak guru yang terpaksa. Artinya mereka mau menjadi guru karena tidak ada pekerjaan lain. Hal ini dapat dilihat dari dari sekian banyak guru di sekolah, ada beberapa guru yang bukan berasal dari fakultas keguruan. Tentu hal ini akan menyulitkan guru tersebut untuk meningkatkan profesionalitasnya. Ia sendiri tidak mengetahui bagaimana guru yang profesional itu, bagaimana mengajar yang baik itu, bagaimana mengatasi kesulitan siswa dan sebagainya. Tentu hal ini akan menjadi penyebab menurunnya kualitas pendidikan. Selain itu penempatan guru yang tidak sesuai dengan ijazah juga menjadi hambatan untuk meningkatkan profesionalitas guru. Pengetahuan yang seharusnya sudah ia kuasai saat di bangku kuliah, baru dipelajari menjelang mengajar. Tentu saja yang diketahui hanya dari buku itu saja, apalagi bila guru tersebut hanya menggunakan satu buku pegangan. Ia akan kekurangan wawasan dan pengajaran yang dilakukannya menjadi tidak lengkap. Kalau hal ini berlarut-larut, maka tentu saja kualitas lulusannya juga akan menurun.

3. Peran kepala madrasah dalam membina profesionalitas guru MAN 2 Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara.

Kita semua meyakini bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan dan mengimplementasikan cita-cita luhur pendidikan nasional, terutama sekali yang menjadi tujuan dan sasaran dalam lingkup

kepemimpinannya. Kepala madrasah yang berhasil mengantarkan madrasah yang dipimpinnya untuk mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya tentu kepala madrasah tersebut telah memahami tingkat keunikan dan kekomplikitasan serta telah mampu melaksanakan peran kepala madrasah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.

Idealnya setiap kepala madrasah/sekolah harus melaksanakan ke 7 (tujuh) peran tersebut, yaitu kepala sekolah pendidik, pengelola, pelaksana administrasi, pengawas, pemimpin, pencipta iklim kerja dan wirausahawan. Namun pada kesempatan ini penulis akan kemukakan beberapa peran kepala MAN 2 Amuntai yang dianggap dominan dan sering digunakan dalam membina profesionalitas guru, seperti : peranan kepala sekolah sebagai administrator, supervisor dan motivator, meskipun seharusnya ketujuh peran tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama.

Hal ini telah dikemukakan kepala MAN 2 Amuntai saat diwawancarai oleh peneliti : “Dari ketujuh peran tersebut pada dasarnya harus diterapkan secara bersama-sama, namun setelah melihat situasi dan kondisi yang ada pada MAN 2 Amuntai, maka peran kepala sekolah sebagai administrator, supervisor dan motivator saja yang lebih dominan digunakan”.(W.31/R/KM/20052010)

a. Kepala sekolah sebagai pelaksana administrasi (administrator)

Sebagai pelaksana administrasi, kepala MAN 2 Amuntai mengungkapkan saat diwawancarai : “ Dalam pengelolaan administrasi ini seperti tata persuratan, keuangan, kesiswaan, kurikulum dan ketenagaan, sarana prasarana dan kehumasan, saya merasa mengalami kesulitan karena hanya dikelola oleh 3 orang pegawai TU yang PNS”. (W.32/R/KM/20052010)

Khususnya yang berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar madrasah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

b. Kepala sekolah sebagai pengawas (supervisor)

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari wawancara dengan kepala MAN 2 Amuntai, bahwa : “Saya selalu menjadwalkan supervisi melalui kunjungan kelas terhadap guru yang sedang melaksanakan pembelajaran di kelasnya, disamping itu saya juga meminta

masuk dan penilaian dari siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran secara langsung”. (W.33/R/KM/20052010)

Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Kepala sekolah sebagai pemberi motivasi (motivator)

Mengenai peran kepala sekolah sebagai motivator, telah peneliti gali melalui wawancara dengan kepala MAN 2 Amuntai, sebagai berikut :

“Sebagai kepala MAN 2 Amuntai saya sering memberikan motivasi kepada guru-guru agar meningkatkan kompetensinya dan kepada siswa supaya selalu mengembangkan kreatifitasnya baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Upaya ini sudah membuahkan hasil, terbukti dari hasil UN tahun yang lalu menunjukkan keberhasilan yang memuaskan semua pihak, dengan capaian hampir 99 % siswanya lulus dan sekitar 25 % telah telah mampu bersaing untuk merebut kursi di perguruan tinggi ternama baik di kalimantan sendiri maupun di pulau jawa”. (W.34/R/KM/20052010)

Kepala sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala sekolah dengan sikap kewirausahaannya yang kuat akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif di sekolahnya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa dan kompetensi gurunya.

4. Bentuk-bentuk Pembinaan Profesionalitas Guru MAN 2 Amuntai

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai upaya-upaya kepala MAN 2 amuntai dalam membina profesionalitas guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MAN 2 Amuntai :

“Saya selaku kepala sekolah sudah mengupayakan secara maksimal, bagaimana guru MAN 2 Amuntai ini agar lebih profesional dalam pelaksanaan tugasnya, seperti : mengikutsertakan guru dalam kegiatan diklat, workshop dan seminar, mendorong agar guru-guru selalu aktif dalam pertemuan MGMP, memberikan kesempatan kepada guru-guru yang berminat untuk mengikuti program studi lanjut, mendatangkan tenaga ahli di bidangnya, melaksanakan supervisi kelas dan evaluasi siswa terhadap guru, melaksanakan rapat-rapat dan pertemuan dengan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, dan selalu memberikan penghargaan serta sanksi kepada guru yang berprestasi dan tidak mematuhi aturan serta melanggar komitmen yang telah disepakati sebelumnya”.
(W.35/R/KM/20052010)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh kepala MAN 2 Amuntai di atas, kiranya menurut penulis dapat dibuat beberapa rumusan sebagai berikut :

- a. Upaya Meningkatkan Layanan pembinaan Guru
- b. Upaya Meningkatkan Keterlibatan dan Kemitraan dalam Pembinaan Guru
- c. Upaya Meningkatkan Kreatifitas dan Inovasi Guru dalam Layanan Pembelajaran Peserta Didik.
- d. Upaya Meningkatkan Penilaian Kinerja Guru.
- e. Upaya Meningkatkan Perbaikan dan Peningkatan dalam Pembinaan

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan pokok-pokok temuan yang dipaparkan dalam deskripsi data penelitian sebagai berikut .:

1. Strategi Pembinaan Profesionalitas Guru MAN 2 Amuntai Kab. HSU.

Permasalahan pertama dalam penelitian ini adalah tentang strategi pembinaan profesionalitas guru MAN 2 Amuntai Kab. HSU. Profesionalitas guru dapat dilihat dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sebelum penulis membahas satu per satu dari hasil penelitian di atas, terlebih dahulu perlu penulis kemukakan bahwa, antara hasil temuan di lapangan masih terdapat perbedaan persepsi dan pemahaman oleh guru-guru terhadap keempat kompetensi tersebut. Meskipun kepala MAN 2 Amuntai telah mengupayakan secara maksimal, baik melalui sosialisasi maupun workshop dan pelatihan-pelatihan mengenai keempat kompetensi utama yang harus dikuasai oleh seorang guru profesional sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tersebut.

Oleh sebab itu, walaupun masih terdapat perbedaan istilah yang digunakan oleh guru-guru MAN 2 Amuntai tersebut. Tetapi kalau dipahami secara mendalam ternyata masih sesuai dan ada hubungan dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku tersebut. Meskipun demikian penulis berharap upaya kepala madrasah tetap harus dilakukan seperti yang telah diusahakan oleh kepala MAN 2 Amuntai ini, disamping upaya sosialisasi dan penelaahan yang lebih intensif terhadap

keempat kompetensi dimaksud dari pihak-pihak yang terkait. Dalam hal ini dinas pendidikan & kebudayaan dan kantor kementerian agama, baik pada level kabupaten, provinsi maupun nasional.

a. Kompetensi pedagogik

Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman A.M, sepuluh kompetensi guru merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru, dengan harapan calon guru dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya secara profesional.

Kompetensi tersebut yaitu :

1)Menguasai bahan, 2)Mengelola program belajar mengajar, 3)Mengelola kelas, 4)Menggunakan media atau sumber, 5)Menguasai landasan-landasan kependidikan, 6)Mengelola interaksi belajar mengajar, 7)Menilai prestasi siswa untuk kepentingan kependidikan, 8)Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, 9)Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10)Memakai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹

Dengan berdasarkan sepuluh kompetensi tersebut, maka guru dapat dikatakan profesional bila dapat melakukan hal-hal sebagaimana dalam sepuluh kompetensi guru. Kompetensi tersebut yaitu:

1) Kemampuan guru mengajar di kelas

Sebelum guru tampil di depan kelas, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang akan diajarkan Guru juga harus mampu mengelola program belajar mengajar dan menggunakan media/sumber Untuk mengajar suatu kelas,

¹A.M. Sardiman, *Pengajaran, Interaksi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004, h. 164-181

guru dituntut mampu mengelola kelas, yakni menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan studi di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru-guru MAN 2 Amuntai telah melaksanakan tugasnya mengajar dengan baik, hanya terkadang ada guru yang mengajarnya seperti kurang siap. Guru-guru juga menggunakan buku dan LKS sebagai pegangan di dalam mengajar. Selain itu, siswa juga dapat menerima penjelasan guru, kecuali anak-anak tertentu yang suka main sendiri.

2) Kemampuan berinteraksi dengan siswa

Kemampuan berinteraksi merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru. Di dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dengan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. Dengan demikian guru selanjutnya akan dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemampuan berinteraksi meliputi kemampuan untuk menciptakan hubungan dengan siswa sesuai dengan kemampuan individual siswa. Misalnya

saja ketika guru menghadapi siswa yang termasuk dalam kategori kurang berprestasi, maka guru harus dapat mengajaknya bercakap-cakap untuk membicarakan tentang kesulitan belajarnya, dengan siswa yang tergolong nakal guru harus dapat mengajaknya bercakap-cakap untuk membicarakan masalah latar belakangnya, dan sebagainya. Guru yang profesional tentu tidak hanya akan mengajar di kelas saja, akan tetapi juga mengadakan pendekatan dengan siswa di luar kelas. Pendekatan dilakukan terutama untuk mengetahui keadaan siswa-siswa yang tergolong "bermasalah", baik yang berprestasi rendah atau siswa yang nakal.

Berdasarkan pendapat diatas dan data yang peneliti peroleh, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru-guru MAN 2 Amuntai mengadakan interaksi dengan siswanya dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut tentunya sudah menunjukkan bahwa guru sudah menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional. Karena dengan adanya interaksi tersebut, guru akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi tentang siswa, karena siswa akan lebih percaya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya kepada orang yang sering berhubungan.

b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah kompetensi yang menyangkut pada diri seseorang. Seorang guru harus memiliki kompetensi personal, yaitu memiliki sikap, kepribadian yang mantap sehingga dapat menjadi sumber intensifikasi pendidikan. Selain itu, seorang guru harus "ing ngarso sung tulodo, ing madyo

mangun karso, dan tut wuri handayani”, yaitu menjadi teladan, dan membimbing siswanya, serta meluruskan perbuatan siswa yang menyimpang.

1) Guru sebagai teladan

Sikap dan kepribadian guru yang baik tentunya akan ditiru oleh siswa-siswanya, yaitu bertindak sebagai ”Ing Ngarso Sung Tulodo”. Sikap dan kepribadian yang baik dapat digunakan sebagai sarana untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar sehingga akan lebih berhasil. Dengan demikian, maka sikap dan kepribadian guru yang baik dapat menjadi sumber intensifikasi pendidikan.

Kompetensi personal sebagai teladan bagi siswa-siswanya juga dimiliki oleh guru-guru di MAN 2 Amuntai. Seorang guru tentunya memiliki sikap dan kepribadian. Hal ini memang benar, karena guru telah dididik di lembaga pendidikan agar memiliki sikap dan kepribadian yang tentunya sikap dan kepribadian sebagai guru. Sikap dan kepribadian tersebut yang akan dijadikan contoh oleh siswanya. Jadi, mengenai sikap dan kepribadian tentunya setiap guru telah memiliki sikap dan kepribadian sebagai guru. Mungkin hanya beberapa kasus saja ada guru yang memiliki sikap dan kepribadian yang tidak patut ditiru, dan hal tersebut tentunya disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

2) Sebagai pembimbing

Selain sebagai sumber, contoh, atau panutan bagi siswanya, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa. Memberikan bimbingan kepada siswa tidak

hanya dibatasi dalam hal belajar mengajar saja, akan tetapi juga memberikan bimbingan lain seperti bimbingan keagamaan, bimbingan moral, bimbingan etika, dan sebagainya. Karena itulah maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan sekaligus pengalaman hidup. Pengetahuan dan pengalaman tersebut tentunya tidak harus dialami sendiri oleh yang bersangkutan, akan tetapi pengetahuan dan pengalaman hidup dapat diperoleh dari orang lain, baik yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Dengan pengetahuan dan pengalaman hidup, maka guru dapat melakukan bimbingan kepada siswanya, terutama siswa yang memiliki permasalahan.

Guru-guru di sekolah-sekolah, termasuk di MAN 2 Amuntai, tentunya memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup sendiri-sendiri. Sedikit banyaknya pengalaman dan pengetahuan tentang kehidupan tersebut tergantung pada pribadi masing-masing. Untuk guru MAN 2 Amuntai, memberikan bimbingan dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas, bimbingan dapat dilakukan saat mengajar, dengan menceritakan pengalaman pribadi guru, tentunya yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sedangkan di luar kelas, bimbingan dapat dilakukan di saat jam-jam kosong, jam istirahat, atau di perpustakaan, di taman sekolah, bahkan saat di parkir pun dapat digunakan untuk melakukan bimbingan kepada siswa. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa sebagian guru MAN 2 Amuntai mampu menjadi "Ing Madyo Mangun Karso" sebagai salah satu kompetensi personal seorang guru.

3) Sebagai pelurus tindakan yang salah

Guru yang profesional juga harus "Tut Wuri Handayani", yaitu harus bisa memberi dorongan kepada siswanya. Guru profesional harus dapat memberi motivasi kepada siswa untuk berbuat yang baik dan memberikan teguran atau meluruskan bila ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan pendapat di atas dan kenyataan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru MAN 2 Amuntai telah memberi motivasi kepada siswa untuk berbuat baik dan memberikan teguran atau meluruskan bila ada siswa yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi personal guru MAN 2 Amuntai sudah cukup baik karena sudah menjalankan profesi keguruan bahwa guru bertindak sebagai contoh bagi siswanya, sebagai pembimbing dan sebagai penyelurus bila ada penyimpangan pada diri siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kompetensi yang menyangkut kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Bagi guru, kompetensi sosialnya adalah harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa-siswanya maupun sesama guru, dengan kepala sekolah, staf TU, serta juga kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan untuk mengadakan komunikasi akan menjadi jalan yang penting bagi guru untuk menyampaikan informasi terutama kepada anak didiknya. Informasi yang

dimaksud adalah ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang digelutinya. Kompetensi sosial tentunya akan mempengaruhi terhadap kompetensi profesionalnya. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, maka guru akan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan baik pula. Baik yang dimaksud tentunya adalah tercapainya efektivitas dalam proses belajar mengajar.

Guru di MAN 2 Amuntai memiliki kemampuan berkomunikasi dengan sesama guru, staf TU, pimpinan sekolah maupun dengan siswa dengan baik, meskipun di luar sekolah hanya ada beberapa guru saja yang berkomunikasi dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru-guru di MAN 2 Amuntai masih terbatas di dalam sekolah saja. Sedangkan di lingkungan luar sekolah, guru-guru kurang begitu aktif berkomunikasi dengan warga sekitar sekolah. Hal ini tentunya kurang baik, karena akan dapat menimbulkan kesan bahwa sekolah tidak mau berbaaur dan akan dianggap individual oleh masyarakat dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MAN 2 Amuntai masih belum dapat memenuhi kompetensi sosial sebagai seorang guru.

d. Kompetensi profesional

Guru profesional adalah orang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Dia adalah orang yang terdidik dan terlatih serta

mempunyai pengalaman bidang keguruan yang dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal.

1) Menguasai materi/bahan ajar/bidang studi

Penguasaan materi/bahan ajar/bidang studi mutlak dibutuhkan bagi seorang guru yang profesional. Lebih jauh dari ini seorang guru memang harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, pengembangan materi secara kreatif dan diharapkan pemanfaatan teknologi, sarana dan sumber belajar secara optimal. Ini artinya secara implisit bahwa materi yang dikuasi oleh seorang guru profesional harus tetap memperhatikan aspek-aspek lain di luar materi, namun masih memiliki relevansi yang cukup terhadap ketercapaian SK dan KD dari materi yang diajarkan.

Dari data yang diperoleh, baik dari informan maupun langsung dari responden bahwa, umumnya guru MAN 2 Amuntai itu mengajar dan mendidik sesuai penguasaan ilmu yang dimilikinya. Guru MAN 2 Amuntai yang menguasai bahan ajar/materi/bidang studi, tentu terlahir dari kesesuaian antara kemampuan keilmuan yang dimiliki oleh guru dengan materi ajar yang diberikan oleh kepada madrasah tersebut.

2) Memberi bimbingan kepada siswa

Program bimbingan dan konseling di madrasah dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang disebut BK. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling tidak hanya pada masalah akademis tetapi juga problem-problem pribadi yang

memungkinkan. Dengan demikian anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan guru tidak hanya sebagai pembimbing dan membantu anak didik dalam hal pemecahan problem pelajaran, tetapi juga membantu jalan pemecahan persoalan pribadi anak didiknya.

Di MAN 2 Amuntai kebanyakan siswa yang mengalami kesulitan belajar berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi rendah. Hal ini tentu dapat dimaklumi, kondisi perekonomian Indonesia saat ini memang lagi terpuruk. Persaingan bisnis yang ketat, menyempitnya lapangan pekerjaan menjadikan banyak orang tua siswa yang kehilangan pekerjaan. Melakukan bisnis kecil-kecilan juga banyak saingan. Sehingga untuk mendapatkan penghasilan yang cukup pun terasa sangat berat dan sulit.

Berdasarkan temuan studi di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa guru MAN 2 Amuntai juga memberikan bimbingan kepada siswa, terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru tersebut memberikan beberapa cara agar tetap dapat belajar dengan tetap membantu orang tuanya. Jadi, guru MAN 2 Amuntai telah menjalankan profesinya dengan baik dalam hal membimbing siswanya.

3) Menyelenggarakan administrasi sekolah dan menilai prestasi siswa.

Guru di sekolah di samping berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing juga sebagai administrator.² Dengan demikian, guru harus mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. Sehingga tidak mengalami kesulitan dalam masalah penilaian dan pengadministrasian. Hal ini dibuktikan dengan jaranginya ada keterlambatan dalam laporan penilaian. Jadi, dari segi penilaian prestasi dan pengadministrasian guru di MAN 2 Amuntai sudah baik.

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional yang dimiliki guru MAN 2 Amuntai sudah cukup baik karena sebagian besar guru MAN 2 Amuntai telah memenuhi sepuluh kompetensi guru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan profesionalitas guru MAN 2 Amuntai.

Sebagaimana yang penulis kemukakan pada penyajian data terdahulu, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi bisa berarti penghambat/kendala dan penunjang. Faktor penghambat/kendala yang dihadapi guru kepala MAN 2 Amuntai dalam meningkatkan keprofesionalitasannya yang dapat ditemukan di lapangan adalah masalah loyalitas guru yang kurang maksimal, penghargaan terhadap guru yang masih rendah dan penempatan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya. Kendala-kendala tersebut ternyata sesuai dengan apa yang

² *Ibid*, h. 177

dikemukakan oleh Samana(1994), bahwa kendala dalam pengembangan kompetensi dan karir yaitu:

- a. Kesulitan pembibitan guru yang bermutu.
- b. Kesulitan dalam standarisasi pendidikan guru pra-jabatan.
- c. Kesulitan dalam standarisasi pendidikan guru dalam jabatan.
- d. Lancar tidaknya proses penempatan tenaga kependidikan, kesesuaian antara tenaga guru yang tersedia dengan kebutuhan daerah kerja.
- e. Kesulitan dalam membina kesinambungan serta keterpaduan antara pembibitan - pendidikan guru pra-jabatan - pendidikan guru dalam jabatan untuk peningkatan mutu guru atau pengembangan kompetensi atau karirnya.³

Sesuai dengan pendapat di atas dan kenyataan di lapangan bahwa kesulitan yang dihadapi guru untuk meningkatkan keprofesionalitasnya adalah

- a. Loyalitas guru yang kurang maksimal,
- b. Penghargaan terhadap guru yang masih rendah, dan
- c. Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Peran kepala madrasah dalam membina profesionalitas guru MAN 2 Amuntai Kab. Hulu Sungai Utara.

Seperti yang penulis paparkan pada penyajian data di atas, bahwa kita semua meyakini bahwa kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan dan mengimplementasikan cita-cita luhur pendidikan, terutama sekali yang menjadi tujuan dan sasaran dalam lingkup kepemimpinannya.

³ A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*. (Yogyakarta: Kanisius), 1994, h. 109

Pada kesempatan ini penulis akan kemukakan beberapa peran kepala MAN 2 Amuntai dalam membina profesionalitas guru seperti yang telah penulis temukan pada bagian terdahulu, antara lain:

a. Kepala madrasah sebagai pelaksana administrasi (administrator)

Dalam pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar madrasah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala madrasah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

b. Kepala madrasah sebagai pengawas (supervisor)

Dari hasil supervisi, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Kepala madrasah sebagai wirausahawan (motivator)

Kepala madrasah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala madrasah dengan sikap kewirausahaannya yang kuat akan berani melakukan perubahan-

perubahan yang inovatif di madrasahnyanya, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa dan kompetensi gurunya.

4. Bentuk-bentuk Pembinaan Profesionalitas Guru MAN 2 Amuntai

Ada bentuk pembinaan profesionalitas guru yang dilakukan oleh kepala MAN 2 Amuntai, antara lain :

a. Upaya meningkatkan layanan pembinaan guru

Untuk meningkatkan kinerja guru-guru dalam memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik dalam makna yang lebih luas yaitu mengajar, membimbing dan melatih, diperlukan satu model pendekatan layanan yang optimal. Langkah-langkah dilakukan melalui :

- 1) Peningkatan pendidikan guru melalui pemberian izin dan kesempatan belajar bagi guru yang ingin melanjutkan studi;
- 2) Penugasan guru dalam mengajar dan tugas lainnya sesuai dengan latar belakang pendidikannya;
- 3) Penyediaan fasilitas belajar mengajar yang memadai;
- 4) Penyertaan guru-guru dalam berbagai kegiatan penataran, diklat, semiloka dan kegiatan dalam MGMP;
- 5) Mendorong guru-guru untuk beraktifitas dalam kegiatan organisasi profesi seperti PGRI, ISPI;

- 6) Meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan hak-hak kepegawaian seperti honor jam mengajar dan kelebihan jam mengajar serta tunjangan lainnya, kenaikan tingkat/golongan dan kenaikan gaji berkala dengan lancar tanpa beban biaya dari guru bersangkutan;
- 7) Memberikan penghargaan terhadap guru yang berprestasi.

Semua itu dilakukan agar guru-guru lebih memahami makna suatu pelayanan dalam rangka memotivasi guru-guru bekerja secara profesional. Selanjutnya kepala sekolah menegaskan dengan adanya upaya peningkatan pelayanan yang optimal, diharapkan guru-guru mampu memahami peran dan fungsi dirinya sebagai perilaku profesional. Dengan pelayanan yang baik pula, guru-guru akan bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab. Diharapkan ada atau tidak ada kepala sekolah, guru-guru mampu bekerja sesuai tuntutan nuraninya. Selain itu guru-guru bertanggungjawab kepada pelayanan siswa, orang tua dan kepada dirinya sendiri yang hakikatnya bertanggung jawab kepada Allah SWT.

- b. Upaya Meningkatkan Keterlibatan dan Kemitraan dalam Pembinaan Guru

Upaya meningkatkan layanan pembinaan terhadap guru-guru dilakukan melalui peningkatan kerjasama dan kemitraan dengan Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten (pembinaan secara struktural), dengan para pengawas (pembinaan secara akademis dan manajerial seperti peningkatan dalam pembuatan administrasi KBM dan peningkatan pengembangan KBM), dengan organisasi profesi (pembinaan keorganisasian), Komite Sekolah, tokoh masyarakat dan Stake holder lainnya (kerjasama dan kemitraan dalam peningkatan layanan kesejahteraan dan pengadaan fasilitas belajar mengajar).

Pembinaan profesi guru didasarkan pada asumsi bahwa tanggung jawab kemajuan pendidikan harus menjadi perhatian dan pemikiran bersama. Kebersamaan inilah yang menjadi modal kemajuan yang dicapai di sekolah, yang diharapkan *akuntabilitas* masyarakat terhadap sekolah akan meningkat.

c. Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Layanan Pembelajaran Peserta Didik.

Sebagai konsekuensi dari upaya peningkatan pelayanan terhadap guru-guru, mereka dituntut oleh suatu kenyataan bahwa peningkatan mutu pendidikan terletak pada kemampuan profesional guru dalam meningkatkan layanan pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu dikembangkan sikap responsif guru-guru untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran peserta didik melalui kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru dituntut untuk mempelajari, memahami dan menerapkan pedoman dan juknis, untuk peningkatan pengelolaan pembelajaran,
- 2) Guru dituntut meningkat pengelolaan pembelajaran melalui pemberdayaan fasilitas belajar mengajar yang tersedia dan berupaya menciptakan sendiri media belajar mengajar yang belum ada.
- 3) Guru dituntut menciptakan kondisi belajar mengajar yang menarik, menyenangkan dan produktif,
- 4) Guru didorong untuk selalu aktif dalam kegiatan MGMP.

d. Upaya Meningkatkan Penilaian Kinerja Guru.

Untuk mengukur tingkat ketercapaian dan keberhasilan guru dalam merefleksikan kinerja profesionalnya, dilakukan model pendekatan penilaian dengan prinsip sebagai berikut :

- a. Penilaian dilakukan secara menyeluruh yang meliputi: 1) kemampuan pribadi sebagai guru, 2) kemampuan berinteraksi dengan peserta didik dan lingkungan sekolah dan masyarakat, 3) kemampuan dalam melakukan pembelajaran bimbingan dan latihan terhadap peserta didik.

- b. Penilaian dilakukan secara periodik, yaitu : 1) penilaian yang dilakukan setiap akhir semester, 2) penilaian yang dilakukan setiap akhir tahun pelajaran.
- c. Penilaian dilakukan secara terpadu oleh : 1) kepala sekolah, 2) pengawas, 3) teman sejawat.
- d. Aspek yang dinilai meliputi, kelengkapan administrasi KBM seperti 1) program tahunan, 2) program semester, 3) rencana pelaksanaan pembelajaran, 4) rencana evaluasi, 5) kumpulan soal, 6) analisis soal 7) program remedial, 8) buku nilai dan kehadiran, 9) catatan khusus.
- e. Aspek yang dinilai dalam penampilan kegiatan belajar mengajar meliputi : 1) penyampaian bahan pengait atau apersepsi, 2) memotivasi peserta didik, 3) menyampaikan bahan materi pelajaran, 4) penguasaan kelas, 5) pemberian contoh, 6) pemberdayaan alat dan media pembelajaran; 7) pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, 8) pemberian pujian, 9) pengaturan penggunaan waktu, 10) pengorganisasian siswa, 11) pelaksanaan penilaian dalam proses, 12) pelaksanaan penilaian pada akhir pelajaran, 13) penentuan alat evaluasi 14) pelaksanaan evaluasi, 15) pengolahan hasil evaluasi 16)

menyimpulkan pelajaran 17) pemberian tindak lanjut dan menutup kegiatan belajar mengajar.

- f. Teknik yang digunakan adalah kunjungan kelas, yaitu pendekatan yang dilakukan kepala madrasah dengan melihat langsung kegiatan guru dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Adapun yang ditempuh kepala sekolah dalam melakukan kunjungan kelas adalah sebagai berikut : 1) membuat jadwal kunjungan kelas untuk semua guru terutama bagi guru yang akan melaksanakan kenaikan tingkat dan kenaikan gaji berkala, 2) kepala madrasah menginstruksikan kepada seluruh guru untuk mempersiapkan seluruh program yang sudah ditentukan, 3) kepala madrasah berada di dalam kelas selama guru mengajar 4) kepala madrasah bersama para guru mengadakan pembicaraan khusus usai kunjungan kelas untuk membahas hasil-hasil yang diperoleh dari kunjungan kelas tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk ditindak-lanjuti.

- e. Upaya Meningkatkan Perbaikan dan Peningkatan dalam Pembinaan Guru

Agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan terus untuk ditingkatkan, maka kepala madrasah menggunakan pendekatan, perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan penerapan terhadap program yang telah dijalankan. Dengan kata

lain pengendalian dimulai dengan perencanaan tentang apa yang dilaksanakan dan target apa yang ingin dicapai lalu melaksanakan apa yang direncanakan tersebut, sesuai dengan tuntutan program, kemudian memeriksa hasilnya dan menerapkan apa yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini dilakukan melalui tahapan perencanaan pada awal tahun pelajaran rapat dewan guru dan komite sekolah. Langkah berikutnya kegiatan dilakukan pada masa belajar mengajar efektif yang dibagi ke dalam kegiatan semester dan evaluasi akhir tahun pelajaran. Di samping itu pembinaan yang bersifat eksternal dilakukan melalui studi banding guru-guru terhadap madrasah- madrasah yang lebih unggul untuk memperoleh kekuatan-kekuatan dari madrasah tersebut untuk diterapkan pada madrasahnyanya.